

BUDAYA MELAYU RIAU DALAM PEMBANGUNAN

Muchtar Ahmad*

Abstract: Riau Malay has become the centre of civilisation soon after its beginning. This can be recognised from its contributions to the world civilisation in the form of language, shipping and ship technology. However, the absence of a continuously improvement effort and the influence of other more efficient civilisation have led to a serious decline and reversal of the Malay civilisation. Future challenges, which the characteristics are globalisation and free trade, require the process of competitions and collaborations based on efficiency, quality and services in the modern society. Therefore, in order to achieve a glorious future the efforts on cultural improvement with future orientation in the community development are compulsory.

Key words: *Riau Malay, Civilisation, Community Development.*

Pendahuluan

Kata "kebudayaan" berasal dari akar kata 'budaya' yang ditambah dengan awalan ke- dan akhiran -an. Maka kebudayaan artinya adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budaya. Kedua, kata budaya atau kata jadinya kebudayaan secara etimologis, mungkin juga berasal dari kata majemuk 'budidaya' yang mengandung arti "daya dari budi". Kata budaya mungkin pula berasal dari kata "buddhayah" dari bahasa Sangskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti "budi" atau "akal".

Lebih dari sebuah kata, budaya juga suatu istilah yang mengandung konsep, yang mengandung hakikat, makna, dan hikmah yang dalam. Ia mempunyai implikasi yang luas kepada kehidupan manusia, khususnya dalam wacana filsafat, kesenian, sastra dan sosial.

Secara historis, istilah "budaya" dalam bahasa Indonesia pada mulanya dimaksudkan sebagai terjemahan atau padanan kata *cultuur* (Belanda), *culture* (Inggeris) dan *kultur* (Jerman), yang dipilih oleh para cendekiawan Indonesia sebelum PD II. Dalam akal fikiran mereka *cultur* dimaknakan dengan 'harkat kemanusiaan' sebagai dasar pemikiran (konsep) tentang kebudayaan. Apakah betul kebudayaan merupakan padanan yang benar,

tepat, dan efisien untuk konsep 'culture'? Sementara ketika bertemu dengan kata *cultural* diterjemahkan menjadi budaya, bukan menjadi 'kebudayaan'. Pada hal yang tepat itu adalah sebaliknya, budaya untuk *culture* dan kebudayaan untuk *cultural*. Budaya adalah kata benda sedangkan kebudayaan adalah kata sifat atau kata keadaan atau kata yang dibendakan, yang artinya adalah 'hal-hal yang bersangkutan dengan budaya.' Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya Melayu merupakan akal-budi orang Melayu, yang mengandung substansi, fungsi, etik, dan artistik yang khas dan dapat dikenali.

Kebudayaan dan Nilai Budaya

Konsep kebudayaan dalam anthropologi berawal dari reaksi dan respon yang sama dari masyarakat terhadap gejala tertentu yang terjadi. Tanggapan yang sama timbul karena memiliki sikap umum, nilai dan perilaku yang sama. Hal-hal yang dimiliki bersama itulah yang dinamakan kebudayaan. Sifat kebudayaan itu ialah menjadi milik manusia bersama melalui proses belajar; hal-hal yang dimiliki bersama dalam suatu masyarakat tertentu, yang merupakan kebiasaan (pola budaya); yang ideal, yang harus dilakukan atau norma. Dalam kenyataannya norma dalam banyak hal tidak

* Pengamat Kebudayaan dan Peradaban

sesuai dengan perilaku aktual.

Kebudayaan sebagai sesuatu yang nyata (kebiasaan dan perilaku), berkembang kepada nilai, yaitu menyaring hal-hal yang sangat berharga dan bermutu dari kebiasaan atau tradisi. Tingkat selanjutnya meningkat menjadi norma, yaitu hal yang ideal, yang harus dilakukan. Perkembangan kebudayaan seperti itu terjadi sebagai akibat adanya pembelajaran, suatu proses belajar.

Tanggapan terhadap kenyataan, alam dan kejadian secara bersama kemudian menjadi kebiasaan atau tradisi. Tradisi yang baik, berharga, bernilai luhur, menjadi nilai. Nilai-nilai yang ideal menjadi hal yang dimuliakan menjadi norma, yang diharapkan menjadi aturan cita-cita yang mengatur tingkah laku masyarakatnya.

Tanggapan ⇒ Tradisi ⇒ Nilai ⇒ Norma ⇒ Budaya

Menurut Ruth Benedict kebudayaan merupakan pola pemikiran serta tindakan yang terungkap dalam kegiatan. Sehingga pada hakikatnya kebudayaan itu, menurut Ashley Montagu, ialah way of life, cara hidup tertentu, yang memancarkan identitas tertentu pada suatu bangsa. Kebudayaan menurut Soerjanto Poespowardoyo (1989:218-219) ialah keseluruhan proses dan hasil perkembangan manusia yang disalurkan dari generasi ke generasi untuk kehidupan manusiawi yang lebih baik. Kebudayaan dapat pula diartikan sebagai upaya masyarakat untuk terus-menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang dihadapkan kepadanya dengan menciptakan berbagai prasarana dan sarana, yang pada intinya ialah proses terus-menerus menyimak kadar dinamika dari sistem nilai dan sistem kepercayaan yang mapan dalam masyarakat (Nat. J. Coletta King dan Umar Kayam, 1987: 313).

Tiap kebudayaan mempunyai tiga wujud isi sebagai: 1) suatu himpunan gagasan; yang tak dapat dilihat atau diamati, karena tersimpan dalam kepala orang. Ini disebut

cultural system atau sistem budaya, atau disebut juga covert culture. 2) jumlah perilaku yang berpola; yang disebut social system atau sistem sosial. 3) sekumpulan benda dan artifacts, yang disebut kebudayaan fisik atau physical culture. 2) dan 3) disebut juga overt culture.

Nilai budaya merupakan bagian dari sistem budaya, yaitu yang menyangkut aspek gagasan. Dalam kaitan ini nilai budaya merupakan sejumlah pandangan mengenai soal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup. Karena itu disebut juga sistem nilai. Karena merupakan inti dari sistem budaya, nilai budaya menjiwai semua pedomannya yang mengatur tingkah langkah warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu ialah adat-istiadat, norma, etika, moral, sopan-santun, pandangan hidup, dan ideologi pribadi.

Soal pokok yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia ada lima hal, yaitu soal: 1) makna hidup manusia; 2) makna pekerjaan, karya dan amal perbuatannya; 3) persepsi manusia mengenai waktu; 4) hubungan manusia dengan alam sekitarnya; 5) hubungan manusia dengan manusia. Kelima soal pokok yang bernilai dalam hidup manusia itulah yang menjadi isi dari sistem nilai budaya dalam setiap kebudayaan di dunia. Persepsi dan konsepsi mengenai kelima hal pokok itu berbeda-beda dalam berbagai kebudayaan. Budaya secara struktural mengandung: Isi, Fungsi, Ethics, Artistics. Isi sebagai substansi nyatanya dapat berupa fisik, bentuk, produk atau benda. Sedangkan secara abstraknya substansi berupa nilai, hal-hal yang dianggap baik dan benar, serta moral yang dijadikan pedoman dan milik bersama. Kedua hal itu mempunyai fungsi dalam kegunaan, manfaat, pengaruh dan dampak dalam perilaku dan tindakan individu dalam masyarakat. Yang muncul sebagai suatu yang

artistik dalam keelokan, keindahan, kebagusan, kecantikan dan kemolekan. Secara keseluruhan hal itu merupakan budaya, yang

dalam perkembangan selanjutnya dikenali sebagai peradaban masyarakat, seperti diringkaskan di bawah ini.

Isi	: fisik, bentuk, produk, material	[
Ethics	: nilai, baik, benar, moral, norma	[Budaya ⇒ Peradaban
Fungsi	: guna, manfaat, pengaruh, dampak	[(Culture) (Civilization)
Artistik	: elok, indah, bagus, molek, cantik, cerdas	[

Perkembangan Masyarakat, Teknologi dan Ekonomi

Masyarakat berkembang dari awal yang primitif, menjadi masyarakat tradisional, agraris, industri, informasi berdasarkan komunikasi dan informasi teknologi atau knowledge-based society. Ciri khas dari masyarakat itu atau perubahannya disebabkan oleh teknologi yang dipakainya, yang pada gilirannya berdasarkan produk yang dihasilkan akan mempengaruhi perekonomian masyarakat tersebut. Misalnya masyarakat primitif amat tergantung kepada alam dan peralatan apa yang ada pada tubuhnya. Sedangkan masyarakat tradisional sudah memakai peralatan dari bahan batu atau logam dasar. Berbeda dengan masyarakat agraris yang telah memanfaatkan alam dengan domestifikasi binatang dan budidaya (culture) tanaman. Berkembang menjadi masyarakat industri yang menggunakan energi alam dan mesin-mesin menggantikan manusia. Pada Abad 21 manusia memasuki masyarakat informasi atau masyarakat berbasis pengetahuan, ketika manusia menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, peralatan komputer menjadi dominan, serta penggunaan sumberdaya alam semakin menurun.

Pada masa patuh awal Abad 21, menurut para ahli masa depan (futurist) ada enam teknologi utama yang akan mempengaruhi kebudayaan dan peradaban umat manusia. Yakni teknologi informasi, bioteknologi, teknologi energi, samudera, ruang angkasa, serta teknologi bahan. Lebih jauh lagi memasuki paruh akhir abad 21 akan muncul pula nanotechnology dan ecotechnology.

Semua teknologi itu dalam perkembangannya berupaya mempermudah manusia dalam kehidupannya dan menjadikan jagat ini lebih selesa bagi kehidupan manusia.

Dampak semuanya itu muncul dalam perkembangan ekonomi yang berawal dari mencukupi kebutuhan hidup sendiri (subsisten), kemudian terjadi kelebihan produksi sehingga berlaku barter, yang diikuti dengan perdagangan menggunakan uang logam, uang kertas, dan selanjutnya berkembang industri dengan spesialisasi, yang kemudian menjadi ekonomi berbasis elektronik (ekonomi) atau knowledge-based economy. Demikianlah ramalan perubahan masyarakat yang berkait kelindan dengan perkembangan teknologi dan ekonomi. Perubahan itu jelaslah memerlukan budaya baru atau lebih tepat menyebabkan terjadinya perubahan budaya dalam masyarakat nantinya. Kebudayaan tidak lagi bersifat statis dan tradisional tetapi menjadi dinamis dan berubah secara cepat.

Di dalam budaya baru itu akan muncul dan dianut nilai-nilai baru yang sebagian besar berbeda dengan nilai yang dikandung budaya lama. Misalnya, nilai-nilai utama pada masyarakat informasi ialah etis, produktif, efektif, efisien, inovatif, inventif, aktif, dinamis. Ini berlawanan dengan nilai pada masyarakat tradisional yang subsisten, keselarasan dengan alam, statis, fatalis, walaupun sama dalam hal nilai etis, dengan landasan emosional dan rasional yang tingkatannya berbeda.

Perubahan dan Pembangunan

Pembangunan adalah proses perubahan

ke arah masa depan. Sedangkan masa depan mempunyai ciri khas penting pasti berubah, namun penuh tidak kepastian dalam hal substansi perubahannya, tidak ada pengendali perubahan masa depan, maupun perekayasa perubahan yang mampu, dan perubahan yang terjadi semakin cepat. Dalam suasana demikian itu, manusia mencoba membangun masa depannya melalui perencanaan pembangunan, seperti yang dilakukan Riau dengan Master Plan Riau 2020 yang disuruh hentikan, karena hubungannya dengan kebudayaan.

Ada tersirat mempertentangkan kebudayaan yang akan dibangun dengan hasrat untuk menggunakan kebudayaan, yang dianggap statis dan sudah final dapat dijadikan sebagai azas pembangunan. Ada yang mengira bahwa budaya sebagai sesuatu yang sudah selesai oleh nenek moyang manusia, dan karenanya manusia belakangan tidak ada hak dan peluang lagi membangun kebudayaannya sendiri, atau memberi andil bagi mengembangkan atau memperkaya kebudayaan yang ada secara kontinu.

Pertanyaan yang mengusik fikiran adalah: Apakah benar bahwa budaya suatu bangsa atau masyarakat sudah final? Apakah akan jaya suatu kebudayaan tanpa mengembangkannya menjadi serasi dengan perkembangan teknologi dan ekonomi di masa depan? Apakah keluaran hasil pertemuan suatu budaya dengan budaya lain yang lebih dinamis dan efisien? Tentulah akan kalahnya budaya yang tetap dan tidak sangkil.

Budaya Melayu dan Pelajaran Darinya

Ketika nenek moyang Melayu berlayar dari pelbagai penjuru dunia dari Utara dan dari Timur dengan berlayar menghuni kepulauan nusantara di khatulistiwa dan mungkin berbaur kemudian dengan penduduk asli kalau ada, maka ada tiga substansi budaya yang dibawanya, yaitu bahasa, maritim dan pertanian. Kosakata dan kekayaannya menunjukkan keaslian budaya suatu masyarakat. Mengenai kapal terdapat banyak

istilah di dunia Melayu, yang sebagian besar menjadi kosakata internasional seperti jung, sampan, funa, phinisi, dll. Demikian pula, sebuah kapal berukuran 300 ton yang melabuh di pelabuhan Melaka pada awal kedatangan pedagang Barat dan Cina, konon dapat meninggalkan pelabuhan itu dalam tempo dua jam, tanpa adanya kongesti seperti yang terjadi di pelabuhan barang Riau dewasa ini.

Maka sumbangan yang amat penting orang Melayu pada peradaban dunia ialah konstruksi kapal dan pelayaran/navigasi. Beratus tahun mereka biasa membangun kapal dan mengembangkannya, sehingga ketika para peneroka Barat dan Arab menemukan kapal besar untuk ukuran pada masa itu (300 ton) di pelabuhan Melayu yang mereka singgahi, mereka mengaguminya. Mereka membawa para nakhoda dan tukang-tukang kapal itu ke Portugis, mematematisasi konstruksi dan rancangan kapal yang kemudian amat berkembang di Inggeris, sehingga akhirnya Barat mempunyai kapasitas dan kompetensi yang kuat dalam membangun dan melayarkan kapal-kapal untuk menguasai dunia, termasuk menjajah Indonesia. Akan tetapi di dunia Melayu sendiri, karena ilmu dan teknologi tidak ada kelembagaan yang mengembangkannya, hanya sampai pada kemampuan dan kompetensi seperti yang masih ditemukan pada galangan kapal di nusantara dewasa ini, termasuk di pelbagai tempat di Riau.

Ketika Melayu kuasai teknologi utama (maritim) pada masa itu, tetapi tidak berupaya mengembangkannya secara berkesinambungan, maka karena kalah efisien dan mutu dengan orang yang belajar dari mereka, akhirnya Melayu menjadi terkebelakang bahkan dijajah. Apa pelajaran yang didapat dari peristiwa itu? Pertama, budayanya tidak berkembang atau tidak ada upaya mengembangkannya secara kelembagaan dan berkelanjutan. Kedua, lemahnya orientasi masa depan, karena pada saat itu masa depan berada di tangannya sendiri, sehingga lupa untuk mengem-

bangkanya. Ketiga, bahwa efisiensi adalah kunci kejayaan di gelanggang budaya, masyarakat, teknologi maupun ekonomi. Atas kenyataan keluaran teknologi, ekonomi, maupun ilmu yang terjadi dewasa ini, maka kebudayaan Melayu jelas telah kalah terhadap kebudayaan lainnya. Sebab-sebab kalahnya tak banyak dikaji, tapi di antaranya ialah hilangnya hasrat untuk memperkaya dan mengembangkan kebudayaan yang ada, sebab menganggap sudah finalnya kebudayaan itu.

Masa depan jelas semakin kental dengan suasana globalisasi dan perdagangan bebas. Yaitu suatu proses dan keadaan, ketika lalu lintas barang, jasa, modal dan penanamannya, maupun lalu lintas orang semakin sedikit dan berangsur hilang hambatannya. Ketika itu pula terjadi persaingan dalam kerjasama, sehingga hanya budaya yang sanggup bersaing dan bersanding saja yang akan menang atau mampu berperanan dalam masa depan kebudayaan dan peradaban umat manusia. Hanya budaya yang berorientasi ke masa depan, yang menyadari secara arif kemungkinan perkembangan masyarakat oleh pengaruh perkembangan teknologi dan ekonomi di masa depanlah, yang akan dapat memasuki arus pertembungan kebudayaan dan peradaban dunia.

Saya teringat dengan amsal yang dikemukakan oleh seorang senator Melayu di Singapura pada tahun 1996 yang silam pada pertemuan pengusaha Melayu serumpun. Dalam sambutannya ia bercerita: "Kalaulah

kebudayaan dan peradaban itu laksana kapal, maka pada menjelang abad 20 sebuah kapal telah singgah di pelabuhan kita dan menontonnya. Tapi kita tidak mengambil keputusan apa-apa selain tercengan dan kagum, sampai kapal itu berlalu. Besok di Abad 21 kapal baru datang dan singgah di pelabuhan kita. Apakah kita akan mengambil keputusan naik dan ikut berlayar atau tidak? Kalau ikut sebagai apakah? Bersaing atau bersanding? Menjadi awak atau sekedar penumpang atau sebagai nakhoda? Semuanya itu tergantung pada keputusan kita hari ini. Dan keputusan itu akan dinilai oleh cucu-cicit keturunan kita nantinya.

Daftar Kepustakaan

Ahmad, M. 2001.

Bakker JMSJ. 1988. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Penerbit Kanisius Yogyakarta.

Daeng, H J K. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan. Tinjauan Angropologis*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, pp.341.

Koentjaraningrat. 1972. *Pengantar Antropologi*. Aksara Baru, Jakarta, pp. 80. (P.I.Zoetmulder).

Marzali, A. 1998. "Budaya atau Kebudayaan Cara Menerjemahkan Konsep Culture". *Wacana Antropologi Tahun II No 3. Nopember – Desember 1998*, pp. 7-9.

Murdowo. —. *Arti Kata Kebudayaan*. *Pewarta PPK*, 19523, pp. 132.